

# REDUPLIKASI DALAM BAHASA ANGKOLA MANDAILING

## REDUPLICATION IN ANGKOLA MANDAILING LANGUAGE

Syaifuddin Zuhri Harahap

Program Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara  
Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Medan 20155, Sumatera Utara, Indonesia  
Pos-el: ifu\_zuhri\_hrp@yahoo.co.id

Naskah diterima: 2 September 2014; direvisi: 11 November 2014; disetujui: 20 November 2014

### Abstrak

Bahasa Angkola Mandailing memiliki sistem reduplikasi yang membentuk makna baru atau makna lain di samping sistem afiksasi dan pemajemukan. Kajian reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing ini dilakukan untuk melihat tipe reduplikasi dan bagaimana makna tipe reduplikasi tersebut difungsikan dalam bahasa Angkola Mandailing. Untuk mengungkap hal itu digunakan teori morfologi linguistik deskriptif struktural yang bertalian dengan reduplikasi. Metode deskriptif dengan model *padan* dan *agih* dilaksanakan dengan teknik *referensial*, yaitu teknik yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri. Data lisan diperoleh dari berbagai percakapan yang terjadi di lingkungan masyarakat Angkola Mandailing dan beberapa orang informan, sedangkan data tertulis diperoleh dari kamus bahasa Angkola Mandailing, buku-buku dan karya-karya ilmiah yang membahas tentang bahasa Angkola Mandailing. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, ada dua puluh tipe reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing yaitu; *tipe* R-1 yaitu bentuk (D + R), *tipe* R-2 yaitu bentuk (D + Rpf), *tipe* R-3 yaitu bentuk ((D + R) + mar-), ((D+R) + tar-), dan ((D+R) + par-), *tipe* R-4 yaitu bentuk ((D + R) + marsi-/-an), *tipe* R-5 yaitu bentuk (D + (R + mar-)), *tipe* R-6 yaitu bentuk ((D + R) + maN-), dan ((D + R) + paN-), *tipe* R-7 yaitu bentuk (D + (R + maN-)), *tipe* R-8 yaitu bentuk (D + (R + maN-/-i)), *tipe* R-9 yaitu bentuk ((D + R) + maN-/-hon), ((D + R) + paN-/-hon), *tipe* R-10 yaitu bentuk ((D + R) + tar-/-i), dan ((D + R) + mar-/-i), *tipe* R-11 yaitu bentuk ((D + R) + maN-/-i), dan ((D + R) + paN-/-i), *tipe* R-12 yaitu bentuk ((D + R) + sa -/{-na}), *tipe* R-13 yaitu bentuk ((D + R) + ha-/{-na}), *tipe* R-14 yaitu bentuk ((D + R) + ha-/-an), *tipe* R-15 yaitu bentuk ((D + R) + -an), *tipe* R-16 yaitu bentuk ((D + R) + -um-), dan ((D + R) + -in-), *tipe* R-17 yaitu bentuk (D + Rp) Reduplikasi Parsial (Rp), *tipe* R-18 yaitu bentuk (D + Rs) Reduplikasi Semantis (Rs), *tipe* R-19 yaitu bentuk (D + Rf) Reduplikasi Fonologis (Rf); *tipe* R-20 yaitu bentuk (D + Rf) Reduplikasi Sintaksis (Rsin). Kedua, secara kontekstual ditemukan makna tipe reduplikasi bebas konteks dan terikat konteks dalam bahasa Angkola Mandailing.

Kata kunci: bahasa Angkola Mandailing, tipe reduplikasi, makna

### Abstract

*Angkola Mandailing language has reduplication system which forms new meaning or another meaning besides affixation and pluralization. This study aim to find out the types of reduplications and how the meaning of the types are functioned in Angkola Mandailing language. Morphology linguistics structural descriptive theory is used to discribe the study. Descriptive method with padan and agih is applied by the use of referential technique; a technique which is determined by facts referring to the language itself. Spoken data are taken from several conversation in Angkola*

*Mandailing's society and some informants, and written data are taken from Angkola Mandailing Dictionary, books, and scientific works relating to the study. The results of the study as follows. Firstly, there are twenty types of reduplication in Angkola Mandailing, those are; type R-1 in the form of (D + R), type R-2 in the form of (D + Rpf), type R-3 in the form of in the form of ((D + R) + mar-), ((DR+R) + tar-), and ((D+R)+par-), type R-4 in the form of ((D + R) + marsi-/an), type R-5 in the form of (D + (R + mar-)), type R-5 in the form of(D + (R + mar-)), type R-6 in the form of ((D + R) + maN-), type R-7 in the form of (D + (R + maN-)), type R-8 in the form of (D + (R + maN-/i)), type R-9 in the form of ((D + R) + maN-/hon),((D + R) + paN-/hon), type R-10 in the form of ((D + R) + tar-/i), dan ((D + R) + mar-/i), type R-11 in the form of ((D + R) + maN-/i), type R-12 in the form of ((D + R) + sa -/{-na}), type R-13 in the form of ((D + R) + ha-/{-na}), type R-13 in the form of ((D + R) + ha-/{-na}), type R-14 in the form of ((D + R) + ha-/an),type R-15 in the form of ((D + R) + -an), type R-16 in the form of ((D + R) + -um-), type R- 17 in the form of (D + Rp) Partial Reduplication (Rp), type R- 18 in the form of (D + Rs) Semantic Reduplication (Rs), type R- 19 in the form of (D + Rf) Phonologic Reduplication (Rf); type R- 20 in the form of (D + Rf) Syntax Reduplication (Rsin). Secondly, free context and bound context reduplication types are contextually found in Angkola Mandailing language.*

*Keywords: Angkola Mandailing language, types of reduplication, meaning*

## PENDAHULUAN

Ada fenomena kebahasaan yang menarik dalam bahasa Angkola Mandailing. Salah satunya yaitu pembentukan kata ulang melalui bentuk dasar yang diulang dan melekat makna baru, baik bebas konteks maupun terikat konteks. Bahasa Angkola Mandailing memiliki sistem reduplikasi yang membentuk makna baru atau kemungkinan juga membentuk makna yang lain di samping sistem afiksasi dan pemajemukan. Contohnya, penggunaan bentuk ulang yang menarik seperti kata dasar *bujing* ‘tante’ membentuk reduplikasi dan menimbulkan dua makna baru yaitu *bujing-bujing* ‘tante-tante’ dan *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’. Padahal, dasar reduplikasi ini mengandung unsur *semantis* yaitu suatu kelaziman kata *bujing* dimaksud ‘tante’ diidiomkan kepada seseorang yaitu ‘gadis’. Sementara itu, kata dasar *bujing* bermakna ‘cantik’ membentuk reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing menjadi *bujing-bujing* ‘cantik-cantik

sebagaimana dalam bahasa Indonesia. Namun dalam bahasa Angkola Mandailing makna *bujing-bujing* adalah ‘gadis-gadis’. Misalnya kalimat yang menggunakan reduplikasi *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ pada kalimat di bawah ini:

- (1) *Bujing-bujing i hatiha mamutihi bunga.*  
*Gadis-gadis itu sedang memetiki bunga.*  
‘gadis-gadis itu sedang memetiki bunga’ [+dewasa, +banyak, -menikah]
- (2) *Hum ia doma na bujing-bujing anggi ni umak ku.*  
*Cuma dia saja yang gadis-gadis adik ibu saya.*  
‘Cuma dia gadis adik ibu saya.’ [±dewasa, +tunggal, -menikah]

Pada kalimat (1) kata *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ menunjukkan makna yang jelas bahwa *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ yang dimaksud sudah dewasa, jumlahnya tunggal, belum menikah disimbolkan [+dewasa, +ban-

yak, -menikah], sehingga makna *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ tidak terikat pada konteks kalimat dan membentuk proses reduplikasi bebas konteks. Selanjutnya, pada kalimat (2) kata *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ artinya menunjukkan makna yang belum jelas, sehingga makna *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ terikat pada konteks dengan maksud *bujing-bujing* adalah belum tentu dewasa, jumlahnya tunggal, belum menikah [ $\pm$ dewasa, +tunggal, -menikah]. Kalimat tersebut membentuk proses reduplikasi terikat konteks. Proses reduplikasi morfemis pada contoh di atas memperlihatkan fenomena yang berbeda. Berdasarkan fakta tersebut, dalam bahasa Angkola Mandailing muncul bentuk gramatikal reduplikasi nomina yang dapat diterima. Persoalannya adalah apakah bentuk lain, seperti verba, adjektiva, dan numeralia dapat digunakan dengan konsep yang sama. Mengamati fakta di atas, sampai pada asumsi bahwa reduplikasi morfemis sebagai salah satu proses morfologis melahirkan makna yang baru atau mungkin membentuk makna yang lain. Berkenaan dengan hal tersebut, dilakukan penelitian tentang reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing. Oleh karena itu, penelitian ini dipusatkan pada penutur asli bahasa Angkola Mandailing yang berada di daerah Kabupaten Padanglawas Utara.

Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (*parsial*), maupun dengan perubahan bunyi. Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (*infleksional*) dan dapat pula bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal tetapi hanya memberi makna gramatikal. Reduplikasi yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Reduplikasi sebagai suatu peristiwa yang lazim terdapat dalam bahasa telah banyak dibicarakan meski menggunakan berbagai istilah seperti yang dinyatakan Nida (1964), “*The*

*distinction between processes and morphemes is not always clear; and it is sometimes hard to know when a change is to be considered as independently meaningful and hence as constituting a morpheme.*”

Matthews (1978:127) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan repetisi yang dapat *parsial* tetapi dapat pula keseluruhan. Sejalan dengan hal itu, Ramlan (1979:38) menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa reduplikasi ialah proses pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak, yang mengakibatkan terbentuknya kata ulang. Reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi reduplikasi morfemis, reduplikasi fonologis, reduplikasi sintaktis, dan reduplikasi semantis. Kadang-kadang ada yang mengelompokkan begitu saja reduplikasi menjadi reduplikasi fonologis, reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaktis (Simatupang, 1983).

Reduplikasi atau pengulangan kata dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan, 2001:69). Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya. Namun, sebagian kata ulang tidak mudah untuk menentukan bentuk dasarnya. Ramlan (2001:65), mengemukakan bahwa ada dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar kata ulang. (1) Pengulangan pada umumnya tidak dapat mengubah golongan kata. (2) Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Proses pengulangan melahirkan beberapa makna.

Berdasarkan hasil pemetaan bahasa

yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Bahasa, Balai Bahasa Medan, Pusat Bahasa, tahun 2007 menunjukkan bahwa antara bahasa Angkola dan Mandailing tidak mempunyai perbedaan yang signifikan sebab persentase perbedaannya hanya 48,75%. Ini berarti istilah yang cocok digunakan untuk bahasa-bahasa tersebut adalah Angkola Mandailing karena perbedaannya hanya pada subdialek, jadi merupakan satu bahasa yang sama.

Masalah penelitian ini berfokus pada teks yaitu sistem morfologis tentang tipe reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing dan konteks yaitu makna tipe reduplikasi difungsikan dalam bahasa Angkola Mandailing. Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi bahan pelajaran muatan lokal di sekolah dasar di daerah yang didiami masyarakat Angkola Mandailing dan merupakan upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Angkola Mandailing.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi yang bertalian dengan reduplikasi dan menggunakan analisis struktur bahasa berdasarkan teori *linguistik deskriptif struktural* seperti yang dikemukakan oleh Nida (1964), Simatupang (1983), Ramlan (2001), dan Chaer (2008). Untuk mengetahui tipe reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing, penelitian ini mengacu pada pendapat M.D.S, Simatupang (1983:57). Untuk mengetahui makna reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing, penelitian ini mengacu pada pendapat Ramlan (2001:176).

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini yang berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicari berupa pemerian bahasa yang biasa sifatnya seperti potret, paparan seperti

apa adanya (Sudaryanto, 1998:62). Selain itu digunakan juga pendekatan sinkronis, yaitu menjelaskan atau memerikan tipe reduplikasi bahasa Angkola Mandailing yang ada pada saat ini.

Lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Padang Lawas Utara yang terdiri atas sembilan kecamatan (Padangbolak, Padang Bolak Julu, Halongonan, Portibi, Dolok, Doloksigompulon, Simangambat, Batangonang, dan Ulusihapas) dan sembilan kecamatan ini terdiri atas 387 desa dan 1 kelurahan.

Data penelitian ini adalah sejumlah morfem dalam bahasa Angkola Mandailing yang mengandung unsur reduplikasi. Data tersebut diambil dari pemakaian bahasa Angkola Mandailing sesuai dengan kebutuhan, baik lisan maupun tulisan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:133—139). Metode simak digunakan untuk data tulis dan metode cakap untuk data lisan.

Deskripsi reduplikasi penelitian ini menggunakan aturan analisis Simatupang (1983). Data dianalisis dengan menggunakan metode *padan* dan metode *agih* (lihat Sudaryanto). Metode *padan* dilaksanakan dengan teknik *referensial*, yaitu teknik yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri. Teknik *referensial* adalah teknik pilah unsur penentu yang digunakan untuk mencatat dasar dari pembentukan tipe reduplikasi pada bahasa Angkola Mandailing. Misalnya, *bagas-bagas* ‘rumah-rumah; banyak rumah’ berkelas kata *nomina*. Namun, *bagas-bagas* dapat juga bermakna ‘dalam-dalam’ dan berkelas kata sifat.

Selanjutnya, digunakan metode *agih*, yaitu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan adalah teknik ulang dan teknik baca markah. Kedua teknik ini digunakan

untuk menentukan tipe bentuk kata ulang dan markah apa yang menandai tipe tersebut. Misalnya, bentuk *pabagas-bagas* diturunkan dari bentuk *pabagas* sehingga menghasilkan reduplikasi sebagian (*parsial*). Akan tetapi, kata itu dapat dianggap diturunkan dari pengulangan penuh bentuk *bagas*.

Dalam penentuan bentuk-bentuk reduplikasi ini dianalisis dengan teknik baca markah, yaitu menganalisis markah apa yang menjadi penanda dari berbagai tipe bentuk reduplikasi tersebut. Misalnya, *bagas* → *bagas-bagas*, dimarkahi oleh reduplikasi utuh yang mengulang bentuk dasar yaitu tipe bentuk (D+R). Ini berbeda dalam menentukan pemarkah *pabagas-bagas*, yang dimarkahi adanya penambahan afiks /pa-/, sehingga dari pemarkah tersebut ditemukan tipe bentuk reduplikasi ((D+R)+pa-).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk lembar data jenis reduplikasi. Reduplikasi atau pengulangan kata dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks dan pengulangan dengan perubahan fonem, contoh: (1) *dongan* ‘teman’ → *dongan-dongan* ‘teman-teman’, (2) *harung* ‘karung’ → *marharung* ‘berkarung’ → *marharung-harung* ‘berkarung-karung’, (3) *halak* ‘orang’ → *sahalak* ‘seorang’ → *sasahalak* ‘seorang’, (4) *bontar* ‘putih’ → *sabontar-bontarna* ‘seputih-putihnya’, (5) *habir* ‘kacir’ → *hubar-habir* ‘kocar-kacir’

### a. Tipe Reduplikasi dalam Bahasa Angkola Mandailing

Dari seluruh hasil temuan bentuk perulangan atau reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Angkola Mandailing, berikut ini akan dipaparkan bentuk-bentuk reduplikasi tersebut sesuai dengan pendapat Simatupang (1993), yaitu:

1. Tipe R-1 yaitu bentuk (D + R) termasuk dalam golongan reduplikasi utuh atau pengulangan seluruh, contoh : (1) *bagas* ‘rumah’ → *bagas-bagas* ‘rumah-rumah’, (2) *on* ‘ini’ → *on-on* ‘ini-ini’, (3) *sada* ‘satu’ → *sada-sada* ‘satu-satu’.
2. Tipe R-2 yaitu bentuk (D + Rpf) termasuk dalam golongan reduplikasi perubahan fonem, contoh: *dakan* ‘masak’ → *dakan-duken* ‘bermacam permainan’. Bentuk ulang *dakan-duken* berasal dari bentuk dasar *dakan* ‘masak’ setelah diulang mengandung makna ‘bermacam-macam permainan masak memasak’.
3. Tipe R-3 yaitu bentuk ((D + R) + mar-), ((D + R) + tar-), ((D + R) + par-), ((D + R) + di-), dan ((D + R) + um-) merupakan bentuk reduplikasi yang sama sehingga tergabung dalam satu tipe termasuk dalam jenis pengulangan sebagian, contoh: (1) *lange* ‘renang’ → *marlange* ‘berenang’ → *marlangelange* ‘berenang-renang’, (2) *sipak* ‘sepak’ → *tarsipak* ‘tersepak’ → *tarsipak-sipak* ‘tersepak-sepak’, (3) *ginjang* ‘atas’ → *parginjang* ‘bagian atas’ → *parginjang-ginjang* ‘bagian atas’, (4) *oban* ‘bawa’ → *dioban* ‘dibawa’ → *dioban-oban* ‘dibawa-bawa’, (5) *gorsing* ‘kuning’ → *umgorsing* ‘lebih kuning’ → *umgorsing-gorsing* ‘lebih kuning’.
4. Tipe R-4 yaitu bentuk ((D + R) + marsi-/-an) termasuk dalam jenis pengulangan sebagian atau reduplikasi parsial dan mengandung makna ‘resiprokatif atau resiprokal’, contoh: (1) *pangkur* ‘cangkul’ → *marsipangkur* ‘bercangkulan’ → *marsipangkur-pangkuran* ‘bercangkul-cangkulan’, (2) *kojar* ‘kejar’ → *marsikojar* ‘berkejar-kejar’ → *marsikojar-kojaran* ‘berkejar-kejaran’.
5. Tipe R-5 yaitu bentuk (D + (R + mar-)) termasuk dalam jenis pengulangan sebagian, contoh: *dongan* ‘kawan’ → *mardongan* ‘berkawan’ → *dongan-mardongan* ‘kawan-berkawan’.
6. Tipe R-6 yaitu bentuk ((D + R) + maN) dan ((D + R) + paN-)

- (a) Tipe R-6 yaitu bentuk ((D + R) + *maN-*) dapat diturunkan ke bentuk ((D + R) + *mam-*), ((D + R) + *man-*), ((D + R) + *mang-*), ((D + R) + *manga-*), ((D + R) + *many-*), dan ((D + R) + *ma-*), contoh: (1) *pangkur* ‘cangkul’ → *mamangkur* ‘mencangkul’ → *mamangkur-mangkur* ‘mencangkul-cangkul’, (2) *doit* ‘sengat’ → *mandoit* ‘menyengat’ → *mandoit-doit* ‘menyengat-nyegat’, (3) *kojar* ‘kejar’ → *mangkojar* ‘mengejar’ → *mangkojar-kojar* ‘mengejar-ngejar’, (4) *acop* ‘acap’ → *mangacop* ‘mengacap’ → *mangacop-acop* ‘mengacap-acap/kerap kali’, (5) *subak* ‘sobek’ → *manyubak* ‘menyobek’ → *manyubak-nyubak* ‘menyobek-nyobek’, (6) *ido* ‘minta’ → *mangido* ‘meminta’ → *mangido-ngido* ‘meminta-minta’
- (b) Tipe R-6 yaitu bentuk ((D + R) + *paN-*) dapat diturunkan bentuk ((D + R) + *pam-*), ((D + R) + *pan-*), ((D + R) + *pang-*), ((D + R) + *panga-*), ((D + R) + *pany-*) dan ((D + R) + *pa*), contoh: (1) *bungkus* ‘bungkus’ → *pambungkus* ‘pembungkus’ → *pambungkus-bungkus* ‘pembungkus-bungkus’, (2) *dompol* ‘dempul’ → *pandompol* ‘pendempul’ → *pandompol-dompol* ‘alat pendempul’, (3) *gotap* ‘potong’ → *panggotap* ‘pemotong’ → *panggotap-gotap* ‘pemotong-motong’, (3) *ranjo* ‘ranjau’ → *pangaranjo* ‘peranjau’ → *pangaranjo-ranjo* ‘alat peranjau’, (4) *sopu* ‘sepuh’ → *panyopu* ‘penyepuh’ → *panyopu-nyopu* ‘penyepuh-nyepuh’, (5) *gara* ‘nyala’ → *pagara* ‘nyalakan’ → *pagara-gara* ‘nyala-nyalakan’.
7. Tipe R-7 yaitu bentuk (D + (R + *maN-*)) termasuk dalam jenis pengulangan sebagian umumnya kata ulang bertalian dengan makna ‘saling (resiprokatif)’ atau ‘kegiatan yang bertalian dengan kata dasarnya (D)’. Bentuk (D + (R + *maN-*)) dapat diturunkan ke bentuk (D + (R + *mam-*)), (D + (R + *man-*)), (D + (R + *mang-*)), (D + (R + *manga-*)), (D + (R + *many-*)) dan (D + (R + *ma-*)), contoh : (1) *banting* ‘banting’ → *mambanting* ‘membanting’ → *banting-mambanting* ‘banting-membanting’, (2) *topar* ‘tampar’ → *manopar* ‘menampar’ → *topar-manopar* ‘tampar-menampar’, (3) *enek* ‘hina’ → *mangenek* ‘menghina’ → *enek-mangenek* ‘hina-menghina’, (4) *lehen* ‘beri’ → *mangalehen* ‘memberi’ → *lehen-mangalehen* ‘beri-memberi’, (5) *sabi* ‘sabit’ → *manyabi* ‘menyabit’ → *sabi-manyabi* ‘sabit-menyabit’.
8. Tipe R-8 yaitu bentuk (D + (R + *maN-/i*)) termasuk dalam jenis pengulangan sebagian pada umumnya kata ulang yang bertalian dengan makna ‘saling (*resiprokatif*)’. Bentuk (D + (R + *maN-/i*)) dapat diturunkan ke bentuk (D + (R + *mam-/i*)), (D + (R + *man-/i*)), (D + (R + *mang-/i*)), (D + (R + *manga-/i*)), (D + (R + *many-/i*)) dan (D + (R + *ma-/i*)), contoh: (1) *bolakang* ‘belakang’ → *mambolakangi* ‘membelakangi’ → *bolakangi-mambolakangi* ‘belakang-membelakangi’, (2) *jolo* ‘dahulu’ → *manjoloji* ‘mendahului’ → *jolo-manjoloji* ‘dahulu-mendahului’, (3) *holong* ‘kasih’ → *mangholongi* ‘mengasihi’ → *holong-mangholongi* ‘kasih-mengasihi’, (4) *sosal* ‘sesal’ → *manyosali* ‘menyesali’ → *sosal-manyosali* ‘sesal-menyoesali’.
9. Tipe R-9 yaitu bentuk ((D+R)+*maN-/hon*) dan ((D+R)+*paN-/hon*) umumnya termasuk dalam jenis pengulangan sebagian umumnya kata ulang yang bertalian dengan makna ‘terus-menerus (*iteratif*)’. Apabila dasarnya berupa *adjektiva* maka /*maN-/* berubah menjadi /*paN-/*. Apabila dasarnya berakhir dengan konsonan maka /*-hon/* berubah menjadi /*-kon/*.
- (a) Tipe R-9 yaitu bentuk ((D+R)+*maN-/hon*) dapat diturunkan ke bentuk (D+(R+*mam-/hon*)), (D+(R+*man-/hon*)), (D+(R+*mang-/hon*)), (D+(R+*manga-/hon*)),

- (D+(R+*many-/-hon*)) dan (D+(R+ *ma-/-hon*)), contoh : (1) *buni* ‘simpan’ → *mambunihon* ‘menyembunyikan’ → *mambunibunihon* ‘menyembunyi-nyembunyikan’, (2) *dame* ‘damai’ → *mandamehon* ‘mendamaikan’ → *mandame-damehon* ‘mendamai-damaikan’, (3) *hornop* ‘rata’ → *manghornopkon* ‘meratakan’ → *manghornop-hornopkon* ‘merata-ratakan’, (4) *lungguk* ‘onggok’ → *mangalunggukkon* ‘mengonggokkan’ → *mangalungguk-lunggukkon* ‘mengonggok-onggokkan’, (5) *sosat* ‘sesat’ → *manyosatkon* ‘menyesatkan’ → *manyosat-nyosatkon* ‘menyesat-nyesatkan’, (6) *melel* ‘melar’ → *mamelelkon* ‘memelarkan’ → *mamelel-melelkon* ‘memelar-melarkan’.
- (b) Tipe R-9 yaitu bentuk ((D + R) + *paN-/-hon*) dapat diturunkan ke bentuk ((D+R)+*pam-/-hon*), ((D + R)+*pan-/-hon*), ((D + R)+*pang-/-hon*), ((D + R)+*panga-/-hon*), ((D+R)+*pany-/-hon*) dan ((D + R)+*pa-/-hon*), contoh: (1) *pultak* ‘pecah’ → *pamultakkon* ‘cara memecahkan’ → *pamultakmultakkon* ‘memecah-mecahkan’, (2) *tangi* ‘dengar’ → *panangihon* ‘pendengar’ → *panangi-nangihon* ‘pendengar-dengarkan’, (3) *ngolu* ‘hidup’ → *pangoluhon* ‘cara menghidupkan’ → *pangoluhonngoluhon* ‘menghidup-hidupkan’, (4) *rimbas* ‘babat’ → *pangrimbaskon* ‘cara membabat’ → *pangarimbaskon* ‘membabat-babatkan’, (5) *nyae* ‘sakit’ → *panyae-nyaehon* ‘berpura-pura sakit’, (6) *sege* ‘tampi’ → *pasegehon* ‘menyuruh menampilkan’ → *pasege-segehon* ‘menampi-nampikan’.
10. Tipe R-10 yaitu bentuk ((D + R) + *tar-/-i*) dan ((D + R) + *mar-/-i*) merupakan bentuk reduplikasi yang sama sehingga tergabung dalam satu tipe termasuk dalam jenis pengulangan sebagian, contoh: (1) *dege* ‘pijak’ → *tardegei* ‘terpijaki’ → *tardege-degei* ‘terpijak-pijaki’, (2) *ambung* ‘buang’ → *tarambungi* ‘terbuangi’ → *tarambung-ambungi* ‘terbuang-buangi’, (3) *dalan* ‘jalan’ → *mardalani* ‘berkunjung’ → *mardalan-dalani* ‘berjalan-jalani/berkunjung’, (4) *nyae* ‘sakit’ → *marnyaei* ‘bersakitan’ → *marnyae-nyaei* ‘bersakit-sakitan’.
11. Tipe R-11 yaitu bentuk ((D+R)+*maN-/-i*) dan ((D + R)+*paN-/-i*) merupakan bentuk reduplikasi yang sama sehingga tergabung dalam satu tipe, termasuk dalam jenis pengulangan sebagian yaitu kata dasar dibubuhi afiks /(*maN-/-i*)/ atau /(*paN-/-i*)/ baru kemudian diulang atau dengan kata lain mengulang bentuk dasar setelah membubuhnya afiks yaitu :
- (a) Tipe R-11 yaitu bentuk ((D+R)+*maN-/-i*) dapat diturunkan ke bentuk ((D + R) + *mam-/-i*), ((D + R) + *man-/-i*), ((D + R) + *mang-/-i*), ((D + R) + *manga-/-i*), ((D + R) + *many-/-i*) dan ((D + R) + *ma-/-i*), contoh: (1) *bolakang* ‘belakang’ → *mambolakangi* ‘membelakangi’ → *mambolakang-bolakangi* ‘membelakang-belakangi’, (2) *dongan* ‘teman’ → *mandongani* ‘menemani’ → *mandongan-dongani* ‘meneman-nemani’, (3) *oto* ‘bodoh’ → *mangotoi* ‘membodohi’ → *mangoto-otoi* ‘membodoh-bodohi’, (4) *langka* ‘langkah’ → *mangalangkai* ‘melangkahi’ → *mangalangka-langkai* ‘melangkah-langkahi’, (5) *suhat* ‘sukat’ → *manyuhati* ‘menyukati’ → *manyuhat-nyuhati* ‘menyukat-nyukati’, (6) *muruk* ‘marah’ → *mamuruki* ‘memarahi’ → *mamuruk-muruki* ‘memarah-marahi’.
- (b) Tipe R-11 yaitu bentuk ((D+R)+*paN-/-i*) dapat diturunkan ke bentuk ((D + R) + *pam-/-i*), ((D + R) + *pan-/-i*), ((D + R) + *pang-/-i*), ((D + R) + *panga-/-i*), ((D + R)

- + *pany-/i*), dan ((D + R) + *pa-/i*), contoh: (1) *bola* ‘belah’ → *pambolai* ‘pembelah’ → *pambola-bolai* ‘alat pembelah’, (2) *tinggang* ‘timpa’ → *paninggangi* ‘alat penimpa’ → *paninggang-ninggangi* ‘penimpainimpa’, (3) *hapit* ‘jepit’ → *panghapiti* ‘alat penjepit’ → *panghapit-hapiti* ‘penjepit-jepit’, (4) *lokot* ‘lekat’ → *pangalokoti* ‘alat pelekat’ → *pangalokot-lokoti* ‘pelekat-lekat’, (5) *sulang* ‘suap’ → *panyulangi* ‘alat penyuaap’ → *panyulangnyulangi* ‘penyuapi-nyuapi’ *arut* ‘pijat’ → *paaruti* ‘pijati’ → *paarutaruti* ‘pemijat-mijati/alat pemijat’.
12. Tipe R-12 yaitu bentuk ((D + R) + *sa-/{-na}*) termasuk dalam golongan reduplikasi berkombinasi, contoh: (1) *bontar* ‘putih’ → *sabontar-bontar(na)* ‘seputih-putih(nya)’, (2) *ingot* ‘ingat’ → *saingot-ingot(na)* ‘seingat-ingat(nya)’, (3) *gogo* ‘kuat’ → *sagogogogo(na)* ‘sekuat-kuat(nya)’.
13. Tipe R-13 yaitu Bentuk ((D + R) + *ha-/{-na}*) termasuk dalam golongan reduplikasi berkombinasi umumnya menyatakan makna ‘ukuran tertentu’ dan terbatas pada bilangan kecil saja kecuali bilangan satu, contoh: *lima* ‘lima’ → *halima-lima(na)* ‘kelimailima(nya)’.
14. Tipe R-14 yaitu Bentuk ((D+R)+*ha/-an*) termasuk dalam golongan reduplikasi berkombinasi, contoh: (1) *lomlom* ‘hitam’ → *halomloman* ‘kehitaman’ → *halomlomlomloman* ‘kehitaman’, (2) *bege* ‘dengar’ → *habegean* ‘kedengaran’ → *habege-begean* ‘kedengaran’, (3) *golap* ‘gelap’ → *hagolapan* ‘kegelapan’ → *hagolap-golapan* ‘kegelapan’.
15. Tipe R-15 yaitu bentuk ((D + R) + *-an*) termasuk dalam golongan reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks atau dengan kata lain mengulang bentuk dasar sekaligus membubuhinya afiks, contoh: (1) *hepeng* ‘uang’ → *hepeng-hepengan* ‘uang-uangan’, (2) *juguk* ‘duduk’ → *juguk-jugukan* ‘tempat duduk-duduk’, (3) *golap* ‘gelap’ → *golap-golapan* ‘gelap-gelapan’.
16. Tipe R-16 yaitu bentuk ((D + R) + *-um-*) dan ((D + R) + *-in-*) merupakan bentuk reduplikasi yang sama sehingga tergabung dalam satu tipe, termasuk dalam jenis pengulangan sebagian, contoh: (1) *jeges* ‘cantik’ → *jumeges* ‘lebih cantik’ → *jumeges-jeges* ‘lebih cantik-cantik’, (2) *baen* ‘buat’ → *binaen* ‘dibuat’ → *binaen-naen* ‘dibuat-buat’.
17. Tipe R-17 yaitu bentuk (D + Rp) yaitu reduplikasi yang terjadi ialah jenis reduplikasi parsial atau pengulangan sebagian, berupa bentuk tunggal yang dibentuk dari bentuk dasar, contoh: (1) *sabulan* ‘sebulan’ → *sasabulan* ‘sebulan penuh’, (2) *saotik* ‘sedikit’ → *sasaotik* ‘sedikit-sedikit’.
18. Reduplikasi Semantis (Rs) yaitu proses pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang bersinonim bentuk reduplikasi semantis yang ditemukan hanya sedikit. contoh: (1) *salangka* ‘selangkah’ → ‘salangkah-saindege’ ‘seia-sekata’ (2) *mulak* ‘pulang’ → *mulak-muli* ‘pulang-kembali’.
19. Reduplikasi Fonologis (Rf) merupakan proses pengulangan suku atau suku-suku kata sebagai bagian kata dan berlangsung terhadap kata dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar dan tidak menghasilkan makna gramatikal melainkan menghasilkan makna *leksikal*. Ada beberapa bentuk kata yang mirip reduplikasi tapi sebenarnya bukan reduplikasi melainkan kata dasar karena apabila sebagian dari bentuk itu diucapkan secara tersendiri tidak memiliki arti atau makna. Contoh: (1) *gasgas* ‘semak belukar’, (2) *monmon* ‘ingus’, (3) *gurgur* ‘mendidih’, (4) *bekbek* ‘cerewet’, (5) *gogo* ‘kuat’.
20. Reduplikasi Sintaksis (Rsin) adalah proses perulangan terhadap sebuah

dasar yang biasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi dari pada sebuah kata dan merupakan reduplikasi yang hasilnya berupa klausa bukan lagi kata, contoh:

- (1) *Jogi-jogi halakna tai inda marakhlak.*  
Bentuk *jogi-jogi* ‘cantik-cantik’ dalam konteks itu dapat diparafrasekan menjadi *meskipun cantik, walaupun cantik*, dan sebagainya sehingga bentuk lengkapnya adalah *orang itu cantik*.
- (2) *Bope jogi ia tai inda marakhlak.* Dari penjelasan ini dapat dibuktikan bahwa reduplikasi *jogi-jogi* ‘cantik-cantik’ adalah reduplikasi sintaksis.

## B. Makna Kontekstual Reduplikasi dalam Bahasa Angkola Mandailing

### 1. Makna Bebas Konteks dalam Bahasa Angkola Mandailing

- (1) Makna banyak atau tak tunggal yaitu jika reduplikasi memiliki komponen makna (+terhitung), yaitu dasar (D) yang diulang dapat dihitung jumlahnya, contoh: *lamari* ‘lemari’ → *lamari-lamari* ‘lemari-lemari’.
- (2) Makna banyak dan bermacam-macam yaitu apabila reduplikasi memiliki komponen makna (+berjenis), yakni dasar (D) yang diulang terdiri atas berbagai jenis, contoh: *suanan* ‘tanaman’ → *suan-suanan* ‘tanam-tanaman’.
- (3) Makna banyak dengan ukuran tertentu yaitu reduplikasi apabila memiliki komponen makna (+ukuran) atau (+takaran), contoh: *goni* ‘goni’ → *margoni-goni* ‘bergoni-goni’.
- (4) Makna serupa atau seperti (*imitatif*) yaitu apabila reduplikasi memiliki komponen makna (+bentuk tertentu) atau (+sifat tertentu), contoh: *kareta* ‘sepeda’ → *kareta-karetaan* ‘sepeda-sepedaan’.
- (5) Makna dilakukan tanpa tujuan (dasar) yaitu reduplikasi apabila makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan secara

tidak serius atau untuk bersenang-senang’ apabila dasar itu memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+durasi), contoh: *maridi* ‘mandi’ → *maridi-maridi* ‘mandi-mandi’.

- (6) Makna berulang-ulang atau kontinu (*iteratif*) yaitu reduplikasi akan memiliki makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus (*iteratif*)’ apabila dasar itu memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-durasi), contoh: *manoko* ‘mengetuk’ → *manoko-noko* ‘mengetuk-ngetuk’.
- (7) Makna berbalasan atau saling (*resiprokatif*) yaitu reduplikasi pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai apabila dasar itu memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-durasi) serta dalam bentuk berprefiks /maN/ regresif atau afiks /(-an)/, contoh: *marsijalangan* ‘bersalaman’ → *marsijalang-jalangan* ‘bersalam-salaman’.
- (8) Makna hal atau kegiatan yang bertalian dengan dasar yaitu reduplikasi akan memiliki makna ‘kegiatan yang berhubungan dengan bentuk dasar’ atau ‘hal /maN/+R’ apabila dasar itu memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+durasi) serta dalam bentuk reduplikasi berprefiks /maN/ regresif, contoh: *jait* ‘jahit’ → *jait-manjait* ‘jahit-menjahit’.
- (9) Makna tingkat paling tinggi atau Se (dasar) mungkin yaitu reduplikasi akan menghasilkan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ atau ‘sa (dasar) mungkin’ jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contoh: *butong* ‘kenyang’ → *sabutong-butongna* ‘sekenyang-kenyangnya’.
- (10) Makna agak atau sedikit bersifat (dasar) yaitu reduplikasi jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+keadaan), contoh: *danak* ‘anak’ → *hadanak-danakan* ‘kekanak-

kanakan’.

- (11) Makna intensitas atau keadaan tingkatan yaitu reduplikasi jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contoh: *pajatjatkon* ‘menjelekkkan’ → *pajatjat-jatjatkon* ‘membuat jadi jelek’.
- (12) Makna sedang atau keadaan (dasar) yaitu reduplikasi jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contoh: *gorsing* ‘kuning’ → *hagorsing-gorsingan* ‘kekuning-kuningan’.
- (13) Makna merasa atau mampu (dasar) yaitu reduplikasi jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+mampu) dan (+ukuran), contoh: *pistar* ‘pintar’ → *papistar-pistarhon* ‘merasa pintar’.

## 2. Makna Reduplikasi Terikat Konteks dalam Bahasa Angkola Mandailing

- (1) Makna banyak yang (dasar) yaitu reduplikasi apabila bentuk dasar memiliki komponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contoh: (1) *bujing-bujing marsiajar manjait* (+banyak, ±cantik) ‘gadis-gadis belajar menjahit’, (2) *madung bujing-bujing ia tai inda malo mardandan* (-banyak, -cantik) *sudah gadis dia tetapi tidak pandai berdandan* ‘dia sudah gadis tetapi tidak pandai berdandan’. Pada kalimat (1) kata *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ dalam kalimat pertama menunjukkan makna jumlahnya banyak dan belum tentu cantik atau jelek maka dapat disimbolkan (+banyak, ±cantik). Sedangkan pada kalimat (2) kata *bujing-bujing* ‘gadis-gadis’ menunjukkan makna tunggal dan tidak cantik disimbolkan (-banyak, -cantik).
- (2) Makna hanya yang (dasar) yaitu reduplikasi apabila bentuk dasar memiliki komponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contoh: (1) *godang* ‘besar’ → *godang-*

*godang* ‘besar-besar’ (±besar/hanya,+banyak), (2) *godang* ‘besar’ → *godang-godang* ‘besar-besar’ (+besar/hanya,+banyak). Arti (R) kata *godang-godang* ‘besar-besar’ pada kalimat (1) bermakna hanya yang besar dan jumlahnya banyak, sedangkan arti (R) pada kata *godang-godang* ‘besar-besar’ pada kalimat (2) bermakna semua besar dan jumlahnya banyak.

- (3) Makna meskipun (dasar) atau *konsesify* yaitu reduplikasi jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+keadaan) dan (+sikap). Makna yang dihasilkan reduplikasi seperti ini disebut juga *konsesif* yaitu menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam dasar (D), contoh: *pistar-pistar* ‘pintar-pintar’ (a) *Pistar-pistar, rajuo doia dipaotootohalak*. ‘Pintar-pintar mau juga dia dibodoh-bodohin orang’, (b) *Harupe pistar, rajuo do iadipaotootohalak*. ‘Walaupun dia pintar, mau juga dia dibodoh-bodohin orang’, (c) *Daganaknia pistar-pistar*. ‘Anak-anaknya pintar-pintar’. Arti (R) pada kata *pistar-pistar* ‘pintar-pintar’ pada kalimat (a dan b) berbeda dengan arti (R) pada kata *pistar-pistar* ‘pintar-pintar’ pada kalimat (c) karena adanya perbedaan konteks. Arti (R) pada *pistar-pistar* ‘pintar-pintar’ pada kalimat (a dan b) adalah *konsesif*, sedangkan pada kalimat (c) adalah ‘banyak/tak tunggal’.
- (4) Makna penghalusan yaitu reduplikasi merupakan alat untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung berdasarkan pertimbangan sopan-santun. Penghalusan dapat dilakukan dengan ‘pengaburan’ yang diwujudkan melalui pengulangan atau reduplikasi, contoh: (A) *Aha dekarejoni udamusannari?* (B) *Mangajar-ngajar*. Pada contoh di atas, si (B) tidak terus

terang berkata bahwa pekerjaan pamannya mengajar, yaitu maksud yang sebenarnya dari jawaban yang diberikan. Penggunaan kata ulang *mangajar-ngajar* ‘mengajar-ngajar’ bermaksud untuk menghaluskan. Maksud yang sebenarnya yang ingin disampaikan dalam kalimat tersebut ialah *mangajar* ‘mengajar’.

- (5) Maknaserupa (dasar) yaitu reduplikasi dengan arti ‘serupa dasar’ terdapat dengan kata benda yang terdiri atas istilah kekerabatan tertentu. Reduplikasi dengan arti ‘serupa dasar’ hanya dapat dikenakan pada: *ama* ‘bapak’, *ina* ‘ibu’ dan *ompung* ‘kakek/nenek’, contoh: *ama-ama* ‘bapak-bapak’ pada kalimat *sada halak ama-ama* ‘seorang bapak-bapak’ pada kalimat ini berarti ‘seseorang yang mirip bapak’. Jadi, *seorang bapak-bapak* belum tentu seorang yang telah menikah atau memiliki istri dan anak.
- (6) Makna agak (dasar) yaitu reduplikasi apabila dasar (D) berupa kata sifat yang menggambarkan ‘ciri-ciri lahiriah yang lebih permanen’, contoh: *Uda Togu halakna ginjang-ginjang*. Jika dasar (D) bukan kata sifat (KS) yang menggambarkan ‘ciri-ciri lahiriah yang lebih permanen’, maka KS + (R) tidak menyatakan makna ‘agak dasar (D)’. Dengan konteks lain bentuk ulang (KS) demikian dapat ditunjukkan mengandung arti lain, yaitu arti ‘banyak/tak tunggal’. Contoh: (1) \**Uda Togu halakna kayo-kayo*. (2) *Udaku kayo-kayo*. (3) \**Anggikku na paling menek kayo-kayo*. (4) *Anggikku kayo-kayo*. (5) *Halai kayo-kayo*.
- (7) Makna meremehkan (dasar) yaitu reduplikasi dapat dihubungkan dengan arti ‘meremehkan’ yang ditentukan oleh konteks kata ulang yang bersangkutan, yaitu (R + *on* ‘ini’). Reduplikasi seperti ini hanya terdapat dengan kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, contoh:

(1) *Anggo au-au on, ipadiar sajo songon i, inda diantureskon*. (2) *Au-au sajona dipasala*. Arti (R) pada kata *au-au* ‘aku-aku’ pada kalimat (1) berbeda dengan arti (R) pada kata *au-au* ‘aku-aku’ pada kalimat (2) karena adanya perbedaan konteks. Arti (R) pada *au-au* ‘aku-aku’ pada kalimat (1) adalah meremehkan sedangkan pada kalimat (2) adalah menegaskan (*intensif*).

- (8) Makna intensif (dasar) yaitu reduplikasi dapat dihubungkan dengan arti ‘*intensif*’ dalam konteks (R + *sajo* ‘saja’/ *juo* ‘juga’). Reduplikasi seperti ini terdapat dengan kata ganti orang dan kata ganti penunjuk, contoh: (1) *au* ‘aku’ → *au-au* ‘aku-aku’ (2) *ho* ‘kau’ → *ho-ho* ‘kau-kau’ (3) *on* ‘ini’ → *on-on* ‘ini-ini’ (4) *i* ‘itu’ → *i-i* ‘itu-itu’. Arti (R) pada kata *au-au* ‘aku-aku’, *ho-ho* ‘kau-kau’, *on-on* ‘ini-ini’, dan *i-i* ‘itu-itu’ pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) adalah bermakna menegaskan (*intensif*).

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, tipe reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Angkola Mandailing ada sebanyak dua puluh. Secara *kontekstual* makna reduplikasi dalam bahasa Angkola Mandailing dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (a) makna reduplikasi bebas konteks dan (b) makna reduplikasi terikat konteks. Adapun makna reduplikasi bebas konteks dalam bahasa Angkola Mandailing, yaitu 13 macam makna, selanjutnya makna reduplikasi terikat konteks dalam bahasa Angkola Mandailing adalah 8 macam makna. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa proses reduplikasi bahasa Angkola Mandailing berimplikasi secara morfologis, sintaksis, dan semantis.

## SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang reduplikasi bahasa Angkola Mandailing.

ing untuk daerah Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, dan Padanglawas sehingga diperoleh gambaran lengkap tentang reduplikasi bahasa tersebut.

Sikap pemertahanan bahasa daerah pada masyarakat Angkola Mandailing, terutama generasi muda, harus ditingkatkan karena dikhawatirkan semakin banyak orang Angkola Mandailing yang tidak menguasai bahasa ibu mereka lagi akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Perlu perhatian dan peran aktif pemerintah dalam hal perlindungan sosial, kebudayaan di Kabupaten Tapsel, Kabupaten Madina, Kota Padangsidempuan, Kabupaten Paluta, dan Kabupaten Palas untuk menyusun perda berdasarkan naskah akademik dan hasil penelitian terhadap suatu masalah kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam suatu rancangan peraturan daerah, seperti tentang pembagian tapal batas wilayah dan pemekaran daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nida, Eugene A. 1967. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1979. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simatupang, Maurits D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik 2: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2007. *Hasil Pemetaan Bahasa Sumatera Utara*. Medan: Balai Bahasa Medan.